

Pra Struktur Permukiman Komunitas Akur (Adat Karuhun Urang) Cigugur Kabupaten Kuningan

Ahmad Alhamd Fadlimat, Imam Indratno

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ahmadalhamdfadlimat@gmail.com

Abstract. Each indigenous community usually has its own characteristic and authenticity that makes the indigenous community "distinctive" and differs between one indigenous community and other indigenous communities. One of the indigenous communities of the "Religion of Java Sunda" is still maintaining a pluralism view, there are at least three classes of trust adopted by the citizens of Cifell village, namely Islam, Sunda Wiwitan, and Catholic, but the attitude of tolerance and mutual respect among religious people is very felt in the AKUR ciatumn community. This research aims to explore the existence of space and the authenticity of the space AKUR Ciatumn community. According to (Howard, 1982), human existence is merely a place where the reality arises as it is, then the reality itself is time. Authenticity is also the underlying thing of this research is being legalable. (Ram et al., 2016), said authentically identical to the real thing, original and true in substance, authenticity created by the balance of human rationality and emotional to something, authenticity can be approached by looking at the characteristics, level of verification as well as the state of "being". Research conducted (INDRATNO, 2019), on structuralism in the AKUR community that succeeded in revealing the two awareness of the AKUR community namely nationalism and humanism, which became the background of this research to uncover the reality of the true existence of the view of the AKUR community. On the phenomenological approach the analysis technique used is a descriptive interpretativ as one of the methods of qualitative research with a phenomenological approach. The process of analysis is done by tracing the realities of the AKUR community so that the interpretation of existence and the authenticity of the AKUR community is obtained. So the researcher concluded that the existence of the community AKUR is the daily life in exploration based on history, development and conflict of space. While the authenticity of the AKUR community is the national value as a life guideline.

Keywords: reality, phenomenology, existence, AKUR community

Abstrak. Setiap komunitas adat biasanya memiliki ciri dan keautentikannya masing-masing yang menjadikan komunitas adat tersebut "khas" dan beda antara satu komunitas adat dengan komunitas adat lainnya. Salah satu komunitas adat penganut ajaran "Agama Djawa Sunda" ini masih mempertahankan pandangan pluralisme, setidaknya ada tiga golongan kepercayaan yang dianut oleh warga Kelurahan Cigugur, yakni islam, sunda wiwitan, dan katolik, namun sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama sangat terasa di Komunitas AKUR Cigugur. Penelitian ini bertujuan

untuk mengeksplorasi eksistensi ruang Komunitas AKUR Cigugur. Menurut (Howard, 1982), eksistensi manusia hanyalah sekedar tempat dimana realitas itu muncul secara apa adanya, maka realitas itu sendiri adalah waktu. Penelitian yang dilakukan (Indratno, 2019), mengenai strukturalisme pada Komunitas AKUR yang berhasil mengungkap dua kesadaran Komunitas AKUR yaitu nasionalisme dan humanisme, yang menjadi latar belakang penelitian ini untuk mengungkap realitas eksistensi sesungguhnya dari pandangan Komunitas AKUR. Pada pendekatan fenomenologi teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif interpretatif sebagai salah satu metoda penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses analisis dilakukan dengan menelusuri realitas meruang dari Komunitas AKUR sehingga diperoleh tafsir Eksistensi Komunitas AKUR. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi Komunitas AKUR adalah keseharian meruang yang di eksplorasi berdasarkan sejarah, pembangunan dan konflik ruang Komunitas AKUR.

Kata Kunci : realitas, fenomenologi, eksistensi, Komunitas AKUR

1. Pendahuluan

Setiap komunitas adat mempunyai ciri khas dalam setiap kegiatan kesehariannya. Salah satu Komunitas adat yang mempunyai keunikan dalam sistem bermukimnya adalah Komunitas AKUR yang terletak di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Komunitas AKUR masi memegang pandangan pluralisme dari ajaran nenek moyang mereka sekaligus dijadikan sebagai falsafah dalam kehidupan. Kelurahan Cigugur yang menjadi tempat berdirinya Komunitas AKUR mempunyai tiga golongan kepercayaan yang mendominasi Kelurahan Cigugur diantaranya islam, katolik dan *sunda wiwitan (penghayat)*, namun sikap toleransi dan kebersamaan antar umat beragama sangat terasa di Kelurahan Cigugur.

Komunitas AKUR Cigugur telah mengalami pergantian kepemimpinan dimana kepemimpinan pertama dijabat oleh Pangeran Madrais kemudian dilanjutkan oleh anaknya Pangeran Tejabuana kemudian dilanjutkan lagi oleh anaknya bernama Pangeran Djatikusumah dan sampai kepada kepemimpinan terakhir oleh Pangeran Gumirat Seiring dengan berjalannya waktu jejak sejarah Komunitas AKUR Cigugur ini sangat jarang yang ingin meneliti secara mendalam mengakibatkan informasi sejarah perkembangan permukiman Cigugur ini tidak mengalami kemutakhiran. Adanya fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap fakta meruang dari sejarah Komunitas AKUR Cigugur yang dikumpulkan berdasarkan unit informasi dari periode kepemimpinan Pangeran Madrais sampai Pangeran Gumirat. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas yang pernah terjadi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap perkembangan permukiman Cigugur.

Realitas yang berhasil diungkap merupakan bahan untuk membangun konsep bermukim sebagai landasan eksistensi Komunitas AKUR Cigugur. Eksistensi realitas merupakan bentuk dari otentisitas permukiman Komunitas AKUR Cigugur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam pengembangan teori perencanaan wilayah dan kota yang selama ini menggunakan paradigma rasionalisme dan rasional komunikatif. Penelitian ini berusaha menawarkan gagasan fenomenologi hermeneutik sebagai ontologi baru dalam bidang perencanaan wilayah dan kota.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah seperti apa eksistensi ruang yang berada dibalik realitas yang terjadi di Komunitas AKUR Cigugur?, Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah eksistensi ruang Komunitas AKUR Cigugur, Kabupaten Kuningan

2. Landasan Teori

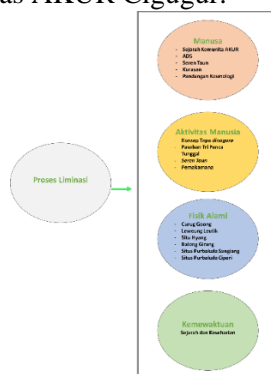
Fenomenologi merupakan gagasan yang dibawah oleh Edmund Husserl. Paradigma postmodernisme telah mendorong perencanaan ke arah peran keragaman budaya ataupun pengetahuan lokal subyek perencanaan, maka paradigma fenomenologi menitikberatkan pada kesenjangan subyek dan obyek perencanaan. fenomenologi Heidegger diarahkan kepada “dunia manusia” yang disebut dengan “ada - dalam – dunia” (*dasein*) yang esensinya terletak pada eksistensinya (Adian dan Bagir, dalam: Indratno, 2017). Eksistensi merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan fenomenologi. "Ada" manusia dalam "dunia" disebut dengan "eksistensi" (Heidegger, dalam: Tjahyadi, 2008). Menurut (Hardiman, 2020), eksistensi dari pandangan Heidegger tercipta karena adanya kecemasan akan kematian (*Angst vor dem Tode*). Eksistensi dari pengalaman sehari-hari manusia menjadi konteks dengan ruang dan lingkungannya (Ekomadyo, dalam: A. D. Nasution et al., 2019). Menurut (Ekomadyo, dalam: A. D. Nasution et al., 2019), ketika suatu ruang yang kosong di isi oleh manusia dengan aktivitasnya dapat menciptakan jiwa dalam ruang tersebut. Menurut (Howard, 1982), eksistensi manusia hanyalah sekedar tempat dimana realitas itu muncul secara apa adanya, maka realitas itu sendiri adalah waktu.

Heidegger menyebutkan ruang untuk manusia merupakan konteks dari eksistensi pengalaman manusia sehari-hari (Wiryomartono, dalam: Ekomadyo, 2012). (Schultz, dalam: haddad, 2010), mengatakan bahwa Rumah menjadi pusat tempat bereksistensi manusia sebagai tempat belajar memahami diri terhadap kehadiran kita di dunia serta belajar memahami dari mana manusia berangkat dan kemana manusia kembali. Menurut (Schultz, dalam: Auret 2012), Ruh penjaga selalu ada dalam suatu tempat yang memberikan kepedulian dan selalu berada diantara bumi dan langit serta menjaga dan mengawasi manusia dalam bereksistensi mulai dari lahir hingga menuju kematian.

Dalam hal penelitian ini juga difokuskan terhadap sistem bermukim dan perilaku meruang dari Komunitas AKUR, dimana menurut (Doxiadis, dalam: Dariwu, 2016), istilah permukiman terdapat dalam buku “Ekistics An Introduction to The Science of Human Settlements”. Dalam buku tersebut Doxiadis menjelaskan human settlement dalam perspektif sains yang diartikan sebagai hunian untuk manusia. Suatu permukiman terdiri atas konten (isi) yaitu manusia dan kontainer (tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia). Permukiman merupakan wujud lingkungan yang terbentuk oleh lima elemen utama yaitu alam (nature), manusia (man), masyarakat (society), perlindungan (shells) dan jaringan (network). Konsep lima elemen ini merupakan indikator dari keberlanjutan suatu permukiman. Natural container (alam dengan sistemnya) dan manmade container merupakan wadah bagi manusia (man and society) dengan segala aktivitasnya yang kompleks.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Struktur eksistensi meruang Komunitas AKUR Berikut adalah penelitian mengenai eksistensi meruang dari Komunitas AKUR Cigugur.



Gambar 1. Struktur Eksistensi Komunitas AKUR

Berdasarkan diagram diatas eksistensi meruang dari Komunitas AKUR diantaranya :

1. Manusa, manusa atau manusia disini adalah Komunitas AKUR itu sendiri dimana Pendiri Komunitas AKUR adalah Pangeran Sadewa Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat, yang dikenal dengan Pangeran Madrais atau Kiyayi Madrais. Madrais merupakan anak dari Pangeran Alibasa (Pangeran Gebang Kinatar yang ke sembilan) dari pernikahannya dengan R. Kastewi, keturunan kelima dari Tumenggung Jayadipura Susukan. Ketika lahir namanya adalah Pangeran Sadewa Alibasa yang dalam silsilah keluarga disebut dengan Pangeran Surya Nata atau Pangeran Kusuma Adiningrat. (Djatikusumah, dalam: Qodim, 2017). Setelah beliau wafat digantikan oleh putranya P. Tejabuana yang dikenal dengan ahli strategi dalam melawan belanda. Kemudian pada saat P. Tejabuana wafat di gantikan oleh P. Djatikusuma yang dikenal sebagai penggiat seni lukis dan pelestari budaya sunda sampai pada saat ini, namun dengan kondisi yang sudah tua kepemimpinan beliau diganti oleh anaknya P.Gumirat.
Ajaran utama P. Madrais adalah *pikukuh tilu* atau cara dalam mencapai kesempurnaan hidup, yang dituangkan dalam beberapa kegiatan upacara dalam Komunitas AKUR diantaranya upacara *seren taun* sebagai bentuk kesyukuran terhadap tuhan yang telah memberikan lipahan hasil tani. Kemudian ritual *kurasan* atau meditasi juga menjadi ajaran mereka dalam mengolah rasa dan mebersihkan pikiran dari hal hal yang bersifat negatif. Disisi lain mereka mempunyai ajaran bagaimana manusia berelasi dengan alam, manusia lain dan tuhannya.
2. Aktivitas Manusia, Aktivitas manusia dalam Komunitas AKUR dibentuk berdasarkan konsep permukiman *tapa dinagara* yaitu konsep permukiman adat yang melebur dengan masyarakat sekitar sehingga polanya tidak kelihatan seperti desa adat lainnya. Selain itu dalam komunitas AKUR mempunyai inti dalam permukiman yaitu *paseban tri panca tunggal* sebagai pusat kegiatan Komunitas AKUR yang sering digunakan juga pada saat upacara *seren taun*. Selain upacara *seren taun* aktivitas rutin yang sering dilakukan juga adalah *kurasan* atau meditasi adalah kegiatan olah rasa untuk menghilangkan nafsu amarah yang adad ala diri kita. Pemakaman merupakan ciri khas dari kegiatan Komunitas AKUR dimana Ketika ada orang yang meninggal baik itu agama Kristen, islam dan agama lainnya di Kelurahan Cigugur maka akan terlihat fenomena dimana kepercayaan lain akan turut membantu dan mendoakan dalam proses pemakaman.
3. Fisik Alami, Objek objek yang berkaitan dengan Komunitas AKUR yang muncul secara alami diantaranya Curug Goong yang menjadi saksi sejarah P.Madrais memberhentikan erupsi Gunung Ciremai. Kemudian situ hyang yang digunakan sebagai tempat prosesi pesta dadung atau prosesi pemindahan hama dan penanaman pohon, leweung leutik berfungsi juga sebagai daerah resapan air. Kemudian leweung leutik sebagai daerah resapan air dan sebagai tempat P.Madrais dulunya mengajarkan sistem Bertani sekaligus menyebarkan ajarannya. Kemudian *balong girang* sebagai tempat nyiblung atau main air dalam prosesi upacara *seren taun* dan sebagai habitat asli ikan dewa yang sekarang dijadikan sebagai objek wisata dan situs purbakala sangiang yang merupakan tempat pengembalaan P.Madrais dan sekalian tempat meditasi yang terdapat *arca linngayoni* dan patung *nandi*. Serta yang terakhir ada situs purbakala cipari sebagai bukti bahwasannya P.Djatikusuman mempunyai kontribusi dalam penemuan situs purbakala tersebut yang menjadi salah satu objek yang berhasil menjelaskan bahwa di Kabuapten Kuningan pernah ditinggali manusia purba pada zama megalitikum.
4. Kemewaktuan Manusia hidup dalam waktu. Waktu menjelaskan keadaan pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Masa lalu adalah ingatan kejadian yang sudah terjadi sebelumnya yang akan menjadi antisipasi dan inspirasi dimasa sekarang. Masa sekarang menduduki posisi realitas sebagai antisipasi di masa depan dan masa depan sebagai kemungkinan kemungkinan yang akan terjadi. Menyangkut waktu Komunitas AKUR memiliki kejadian di masa lalu dan masa sekarang yang menimbulkan aksi

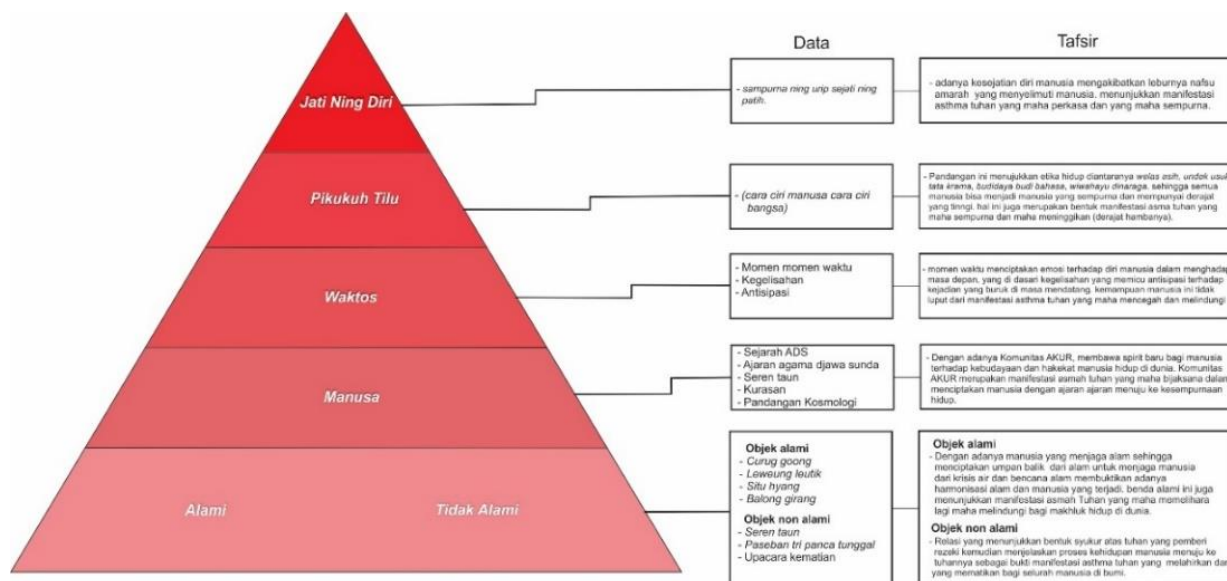
antisipasi dalam proses meruang.

Ajaran Komunitas AKUR yang di pelopori oleh Pangeran Madrais banyak memberikan nilai nilai terkait relasi antara manusia dan manusia, manusia dan alam serta manusia dan tuhan yang terhimpun dalam *pikukuh tiluh* yang terdiri dari *cara ciri manusia dan cara ciri bangsa* yang di manifestasi dalam kehidupan sehari hari. Mulai dari gotong royong, toleransi antara agama dan sebagainya yang tergambarkan dalam upacara *Seren Taun* yang semata mata sebagai bentuk kesyukuran atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta.

Aktivitas Komunitas AKUR yang masi rutin dilaksanakan diantaranya Serentaun menjadi kegiatan rutin untuk memperingati dan melestarikan ajaran Pangeran Madrais serta melestarikan budaya sunda di era modern saat ini. Latihan gamelan dilakukan terjadwal agar para pengikut Komunitas AKUR tidak lupa akan irama dan cara memainkan alat musik khususnya goong. Meditasi juga rutin dilakukan dalam 2 kali sehari diwaktu maghrib dan subuh bertujuan agar manusia peka terhadap nafsu jahat yang melekat dalam tubuhnya agar membersihkan dan mengendalikan dirinya dari nafsu amarah. Milangkala rama sepuh adalah bentuk syukur atas diberi umur panjang dari sang pencipta sehingga masih bisa memimpin dan mengajarkan nilai nilai positif ke para pengikutnya

Masa depan adalah kematian dalam proses menghadapi masa depan Komunitas AKUR mempunyai antisipasi antisipasi di masa sekarang dalam menghadapi kematian dengan sempurna yaitu mereka harus mencapai *sampurna ning urip sejati ning patih* yang bermaksud mencapai kesejatian diri sebagai manusia yang menerapkan secara sempurna konsep *cara ciri manusa dan cara ciri bangsa* sebagai manifestasi kehidupan dunia di masa depan dan juag kematian yang menunggu di masa yang depan.

Berdasarkan pra struktur permukimamn Komunitas AKUR didapatkanlah struktur realitas dari hasil pemaknaan atau penafsiran yang mempunyai makna dari asma-asma tuhan.



Gambar 2. Struktur Realitas Komunitas AKUR

(Q.S Al-Hadid: 3)
 عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ ۖ وَالْبَاطِنُ وَالظَّاهِرُ وَالْأَخِرُ الْأَوَّلُ هُوَ
 Artinya : “Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Hasil dari penelitian

(Q.S Al-An'am: 103)

الْخَبِيرُ اللَّطِيفُ وَهُوَ ۖ الْأَبْصَارَ يُدْرِكُ وَهُوَ الْأَبْصَارُ تُدْرِكُهُ لَا

Artinya : “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu eksplorasi eksistensi ruang Komunitas AKUR Cigugur, Kabupaten Kuningan. dari seluruh proses yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Terdapat metodologi yang membedakan dengan proses penelitian berbasis fenomenologi transendental. Bila pada fenomenologi transendental penelitian dilakukan dengan meletakkan semua pengetahuan (*epoche*), pada fenomenologi faktisitas penelitian di dasari oleh pengetahuan pra reflektif yang menempatkan manusia baik individu dan kelompok sebagai pra struktur pengetahuan. Pemaknaan atau penafsiran realitas dilakukan dengan cara mengamati proses keseharian meruang individu atau kelompok. “Ada” diperoleh dengan cara menyingkap seluruh realitas sedangkan pada fenomenologi transendental kesadaran diperoleh dengan intensionalitas terhadap objek penelitian.
2. Pra struktur dari Komunitas AKUR Cigugur adalah sebagai berikut:
 - a. Manusa, dikategorisasi menjadi sejarah Komunitas AKUR, *Agama djawa sunda, seren taun, Kurasan* dan pandangan kosmologi yang menjadi pendukung dalam mengungkap eksistensi dan autentisitas Komunitas AKUR, manusia dari Komunitas AKUR mempunyai karakter sebagai komunitas adat. sejarah Komunitas AKUR didirikan oleh Pangeran Madrais, dilanjutkan oleh putranya Pangeran Tejabuana dan kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Djatiskusuma. Dalam perjalanan Komunitas AKUR banyak menuai kritikan dan konflik akibat pandangan yang berbeda dari lima agama yang di legalkan di indonesia, diluar itu tidak diperbolehkan. Selama berdirinya Komunitas AKUR banyak ajaran ajaran yang di sampaikan terkait relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tuhan. Ajaran yang menjadi sentral dari Komunitas AKUR adalah *pikukuh tilu* bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup yang mengadung *cara ciri manusa* dan *cara ciri bangsa*. Komunitas AKUR dalam merealisasikan ajaran leleuhur mereka membuat upacara atau yang dikenal dengan *seren taun* sebagai bentuk syukur atas karunia yang diberikan oleh sang maha pencipta dan melestarikan budaya yang dulunya sudah ada sebelumnya. Dalam menghindari diri dari nafsu negate Komunitas AKUR maempunyai metode dengan cara meditasi atau *kurasan* untuk membakar nafsu jahat selama kita beraktivitas di dunia.
 - b. Aktivitas manusia, dikategorisasi menjadi *seren taun, peseban tri panca tunggal dan tapa dinaraga* yang merupakan kegiatan keseharian Komunitas AKUR dalam meruang. *Seren taun* salah satu kegiatan rutin Komunitas AKUR sebagai wadah dalam meningkatkan hubungan antara manusia meskipun berbeda pemahaman, suku dan budaya. Pusat aktivitas keseharian Komunitas AKUR berada di *dalam paseban tri panca tunggal* yang terdapat ruang pendopo sebagai ruang diskusi dan Latihan kesenian, ruang jinem sebagai ruang yang menggambarkan proses penciptaan, dimana ada karakter dan pengaruh 4 unsur, yaitu tanah, air, angin, dan api. Ruang mega mendung sebagai ruang penerimaan tamu dan musyawarah, ruang sri manganti sebagai ruang rasa dimana manusia harus mempunyai kebijakan dalam mejalani kehidupan dan dapur ageung sebagai ruang penguras nafsu jahat yang digunakan sebagai meditasi atau *kurasan*. Paseban merupakan pusat permukiman Komunitas AKUR meskipun tidak menunjukkan sebuah pola yang jelas karena konsep permukiman yang bersifat *tapa dinagara* yaitu pola permukiman adat yang melebur bersama permukiman umu sehingga batas

territorial tidak jelas dan karakter dari bentuk permukimannya di ganggu dengan visualisasi bangunan modern yang ada di sekitarnya.

- c. Benda alami, dikategorisasi menjadi *curug goong*, *leweung leutik*, *situ hyang*, *balong girang*, *situs purbakala cipari* dan *situs purbakala sangiang* yang menunjukkan sebuah realitas terhadap waktu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Curug goong sebagai saksi bisu dalam pemberhentian erupsi Gunung Ciremai oleh Pangeran Mandrais. Leweung leutik sebagai jejak sejarah P Madrais mengajarkan system pertanian yang baik terhadap masyarakat. Situ hyang sebagai daerah resapan air yang digunakan dalam prosesi acara pesta dadung. Balong girang sebagai tempat nyiblung dalam *seren taun* dan tempat pelestarian ikan dewa. Situs purbakala cipari sebagai bukti kontribusi Pangeran Djatikusuma dalam menemukan situs purbakala yang di anggap situs pada zama megalithikum dan yang terakhir situ purbakala sangiang sebagai situs sejarah pengembalaan P Madrais dan sebagai tempat istirahat serta bersemedi.
- d. Kemewaktuan atau time, dikategoriasasi menjadi momen-momen waktu,antisipasi, dan kemungkinan kemungkinan dari Komunitas AKUR terdiri dari momen waktu antara lain sejarah kepemimpinan P Madrais-P Gumirat terhadap kejadian kejadiannya, keseharian meruang dari Komunitas AKUR dan antisipasi terhadap kemungkinan kemungkinan.

1. Saran

Saran Teoritis

Perencanaan tata ruang kedepannya tidak hanya berfokus pada basis data numerik tetapi basis pemaknaan dan tidak berfokus pada aspek rasionalistik tetapi dapat mempertimbangkan dari aspek fenomenologinya, sehingga objek perencanaan tidak bersifat representatif melainkan presentatif sehingga realitas ruang dapat terungkap apa adanya;

Saran Praktis

perencanaan tata ruang kedepannya juga bisa menginternalisasikan pandangan masyarakat adat terhadap proses perencanaan dan pembangunan dari nilai nilai kearifan lokal dan adat istiadat, relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tuhan yang mereka terapkan dalam kehidupan sebagai spirit dari ruang. Hal ini bisa di internalisasi dalam mengantisipasi perencanaan yang tidak tepat.

Daftar Pustaka

- [1] A. D. Nasution, S. Veronica, W. A. Adriansyah, B. D. Priatna, N. P. Putra, F. A. Sinaga, N. Narisa, and A. B. Adrian. 2019. "Kajian Genius Loci Dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan." Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE) 2 (1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.386>.
- [2] Dariwu, Claudia Talita, and Judy O Waani. 2016. "Ekistics Dalam Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Sindulang Satu." Media Matrasain 13 (2): 1–14.
- [3] Ekomadyo, Agus. 2012. "Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional Sebagai Ruang Sosial Urban Di Nusantara." Temu Ilmiah Iplbi, no. Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara: 1–13.
- [4] Haddad, Elie G. 2010. "Christian Norberg Schulz and the Project of Phenomenology in Architecture Elie G. Haddad." Architecture Theory Review, 1–15.
- [5] Hardiman, F Budi. 2020. "Mistik Keseharian." In , edited by Christian M. Udiani, 4th ed., 214. jakarta.
- [6] Howard, Roy J. 1982. Hermeneutika. Edited by Ninuk Kleden-Probonegoro.

Revisi. nuansa cendekia.

- [7] Indratno, I. 2017. “Madoang dan Toma’rapu sebagai Kesadaran Transendental Tondok (Permukiman) Sillanan – Kabupaten Tana Toraja”
- [8] Qodim, Husnul. 2017. “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur A . Pendahuluan Sangat Plural . Pluralitas Masyarakat Indonesia Terdiri Dari Beraneka Katolik , Protestan , Hindu , Budha , Dan Konghucu , Juga Terda Pat” 11: 329–64.
- [9] [State, Kansas. 2019. “Environmental & Architectural Phenomenology Vol. 30, No. 1” 30 (1).